

KENAIKAN BERAT BADAN DAN STATUS GIZI PADA BALITA SELAMA KEHAMILAN

Dwi Alfiyatul Ma'rifah¹⁾, Annasari Mustafa²⁾, Ika Yudianti³⁾, Susi Milwati⁴⁾

^{1,3}Department of Midwifery, Poltekkes Kemenkes Malang

²Department of Nutrition, Poltekkes Kemenkes Malang

⁴Department of Nursing, Poltekkes Kemenkes Malang

Email: dwialfiyatulmarifah@gmail.com

ABSTRAK

Masalah status gizi dapat terjadi pada setiap siklus kehidupan, mulai dari dalam kandungan (janin) hingga usia lanjut. Data penelitian pendahuluan didapatkan bahwa pada tahun 2021 sebanyak 0,8% balita mengalami status gizi kurang dan meningkat sebesar 11% pada tahun 2022 di Desa Ngawonggo, Kabupaten Malang. Banyak faktor yang mempengaruhi status gizi balita, salah satunya diduga riwayat kenaikan berat badan ibu selama hamil yang tidak sesuai dengan anjuran kenaikan berat badan menurut IMT. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kenaikan berat badan ibu selama hamil dengan status gizi balita. Penelitian ini merupakan penelitian analitik korelasional dengan pendekatan cross sectional. Analisis data menggunakan Spearman's Rank. Subjek penelitian adalah 94 balita yang diambil secara proporsional random sampling. Instrumen yang digunakan adalah timbangan untuk mengetahui status gizi balita, Buku KIA untuk menilai kenaikan berat badan ibu selama hamil, dan pedoman wawancara. Hasil penelitian menunjukkan nilai p sebesar 0,031 yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat kenaikan berat badan ibu selama hamil dengan status gizi balita. Korelasi sebesar 0,223 yang berarti hubungan antara riwayat kenaikan berat badan ibu selama hamil dengan status gizi balita sangat lemah. Saran bagi ibu hamil untuk menaikkan berat badan yang sesuai selama kehamilan agar tercapai status gizi yang ideal pada balitanya.

Kata Kunci: Status Gizi, Balita, Kenaikan Berat Badan Kehamilan

ABSTRACT

Nutritional status problems can occur in every life cycle, starting from the womb (fetus) to old age. Preliminary study data found that 0.8% of toddlers experiencing malnutrition status in 2021 and increase by 11% in 2022 in a village named Ngawonggo, in Kabupaten Malang. Many factors affect the nutritional status of toddlers, one of them presumably the history of maternal weight gain during pregnancy which is not in accordance with the recommendations for weight gain according to BMI. This study aims to analyze the relationship between maternal weight gain during pregnancy and the nutritional status of toddlers. This was a correlational analytic designed study, used cross sectional approach. Data analyzed with Spearman's Rank. The subject of the study were 94 toddlers collected through proportional random sampling. The instrument used was a weighing device to determine the nutritional status of toddlers, Buku KIA to assess mother's weight gain in pregnancy, and interview guidance. The results of the study showed a p-value of 0.031, which means that there is a significant relationship between the history of maternal weight gain during pregnancy and the nutritional status of toddlers. The correlation was 0.223, which means that the relationship between the history of maternal weight gain during pregnancy and the nutritional status of toddlers is very weak. Advice for pregnant women gain appropriate weight during pregnancy in order to achieve ideal nutritional status in their toddlers.

Keywords: Nutritional Status, Toddlers, Pregnancy Weight Gain

PENDAHULUAN

Kehamilan merupakan proses alami seorang wanita menjadi wanita seutuhnya yaitu menjadi seorang ibu, dibutuhkan berbagai persiapan yang baik, termasuk persiapan mental

menjelang persalinan agar dapat memperlancar proses tersebut. Selama kehamilan terjadi pertumbuhan bayi dalam uterus ibu, semakin lama akan semakin membesar sampai dengan persalinan. Asupan gizi ibu hamil menjadi faktor

penting baik untuk pemenuhan nutrisi ibu hamil atau pun untuk pertumbuhan dan perkembangan janin dalam kandungan. Bahkan, dapat mengurangi risiko penyakit kronis pada anak Anda di masa mendatang. Tubuh ibu hamil akan mengalami banyak perubahan fisik dan hormon di masa kehamilan terutama kenaikan berat badan. Seorang ibu hamil yang tercukupi kebutuhan gizinya akan mengalami kenaikan berat badan sebesar 11-13 kg atau ditandai dengan hasil pengukuran LILA lebih dari 23,5 cm yang merupakan indikator seorang ibu tidak mengalami KEK. Kondisi yang demikian diharapkan akan melahirkan bayi yang sehat dan ibu bisa menjalani kehamilan dan persalinan yang aman.

Anak Batita dengan usia kurang dari tiga tahun atau biasa digolongkan pada usia 1-3 tahun dapat disebut dengan batita. Usia batita merupakan fase pertumbuhan dan perkembangan yang memerlukan perhatian khusus orang tua. Batita yang mempunyai masalah pada pertumbuhan dan perkembangan dapat berpengaruh terhadap kondisi status gizi di kemudian hari. Orang tua maupun pengasuh batita perlu memperhatikan perkembangan status gizi di setiap usia Anak Batita dengan usia kurang dari tiga tahun atau biasa digolongkan pada usia 1-3 tahun dapat disebut dengan batita. Usia batita merupakan fase pertumbuhan dan perkembangan yang memerlukan perhatian khusus orang tua. Batita yang mempunyai masalah pada pertumbuhan dan perkembangan dapat berpengaruh terhadap kondisi status gizi di kemudian hari. Orang tua maupun pengasuh batita perlu memperhatikan perkembangan status gizi di setiap usia batita. Status gizi dapat menjadi salah satu penentu dalam kualitas sumber daya manusia (SDM) di Indonesia. Pemasalahan yang ada di Indonesia salah satunya yaitu masalah status gizi pada batita. Berdasarkan standar World Health Organization (WHO) yang di tetapkan kepada Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1995/Menkes/SK/XII/2010 terkait Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak terutama kepada batita dapat dilakukan pengukuran dengan tiga indeks yaitu berat badan menurut umur (BB/U), tinggi badan menurut umur (TB/U), dan berat badan menurut tinggi badan (BB/TB). Pengukuran status gizi batita menggunakan tiga indeks tersebut bertujuan untuk mengetahui status gizi batita yang terdiri dari status gizi baik, status gizi kurang maupun status gizi buruk.

Status gizi khususnya status gizi anak merupakan salah satu indikator kualitas sumber

daya manusia yang menentukan tingkat kesejahteraan masyarakat. Status gizi anak secara langsung maupun tidak langsung dapat dipengaruhi oleh lingkungan, di mana anak tersebut tumbuh dan berkembang. Faktor-faktor yang mempengaruhi di antaranya: pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu. Pengetahuan melambangkan sejauh mana dasar-dasar yang digunakan seorang ibu untuk merawat anak batita sejak dalam kandungan, pelayanan kesehatan, dan persediaan makanan di rumah (M et al., 2015)[11].

Batita yang mempunyai status gizi kurang secara umum merupakan salah satu masalah yang menjadi pokok bahasan utama di Indonesia. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Tahun 2018, proporsi batita dengan status gizi buruk dan gizi kurang secara nasional dapat diketahui yaitu sebesar 17,7%. Proporsi angka tersebut belum mencapai target RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah) pada tahun 2019 yang diketahui sebesar 17% batita dengan status gizi buruk dan gizi kurang. Prevalensi batita dengan status gizi kurang yang didapatkan dari data Badan Pusat Statistik tahun 2016 yaitu terdapat 16,86% batita dengan status gizi kurang, lalu tahun 2017 meningkat menjadi 17,00% dan tahun 2018 dapat mengalami penurunan menjadi 16,80% (Kemenkes RI, 2019).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan didapatkan bahwa Desa Ngawonggo memiliki kasus kejadian gizi kurang termasuk yang tinggi bila dibandingkan desa-desa lainnya di Kecamatan Tajinan, yaitu sebanyak 0,8% batita mengalami status gizi kurang dari keseluruhan total 244 anak batita pada tahun 2021, sedangkan pada tahun 2022 anak batita yang mengalami status gizi kurang sebanyak 11,8% dari keseluruhan total 221 anak batita. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa di Desa Ngawonggo mengalami kenaikan kasus kejadian gizi kurang sebanyak 11% anak batita yang mengalami status gizi kurang pada tahun 2021 sampai tahun 2022.

Ibu yang mengalami kenaikan berat badan yang kurang akan berisiko melahirkan bayi berat lahir rendah dan dapat berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan balita yang akan datang dan berisiko mengalami stunting apabila asupan nutrisi tetap tidak terpenuhi (Retni et al., 2016). Teori tersebut sejalan dengan hasil penelitian (Palino et al., 2017) menunjukkan bahwa balita yang stunting cenderung memiliki riwayat berat badan lahir rendah, sedangkan pada balita

yang tidak stunting cenderung memiliki riwayat berat badan lahir normal.

Penanganan masalah gizi sangat terkait dengan strategi sebuah bangsa dalam menciptakan SDM yang sehat, cerdas, dan produktif. Upaya peningkatan SDM yang berkualitas dimulai dengan cara penanganan pertumbuhan anak sebagai bagian dari keluarga dengan asupan gizi dan perawatan yang baik. Dengan lingkungan keluarga yang sehat, maka hadirnya infeksi menular ataupun penyakit masyarakat lainnya dapat dihindari. Di tingkat masyarakat seperti faktor lingkungan yang higienis, asupan makanan, pola asuh terhadap anak, dan pelayanan kesehatan seperti imunisasi sangat menentukan dalam membentuk anak yang tahan gizi buruk.

Keadaan gizi yang baik merupakan salah satu faktor penting dalam upaya mencapai derajat kesehatan yang optimal. Namun, berbagai penyakit gangguan gizi dan gizi buruk akibat tidak baiknya mutu makanan maupun jumlah makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan tubuh masing-masing orang masih sering ditemukan diberbagai tempat di Indonesia. Rendahnya status gizi jelas berdampak pada kualitas sumber daya manusia. Dari hasil dari uraian tersebut, maka peneliti tertarik ingin mengetahui hubungan antara kenaikan berat badan ibu selama hamil dengan status gizi batita di Posyandu Ngawonggo Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian analitik korelasional dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini diselenggarakan pada Juli dan Agustus 2023. Metode pengambilan sampel

menggunakan *proportional random sampling*, dengan jumlah sampel yakni 94 anak batita sehat. Pengumpulan data mengenai riwayat kenaikan berat badan ibu saat hamil didapatkan dari pencatatan di buku KIA, lalu mengenai status gizi anak batita didapat dari responden secara langsung dengan menimbang serta mengobservasi identitas anak batita untuk mengetahui usia anak batita.

Kriteria inklusi pada penelitian ini yaitu ibu yang memiliki anak batita sehat usia 12-36 Bulan, mempunyai buku KIA lengkap pada bagian pemeriksaan ANC, mempunyai buku KMS. Riwayat kenaikan berat badan ibu selama hamil dibagi menjadi 3 kategori, kenaikan berat badan ibu selama hamil kurang apabila pertambahan berat badan ibu selama hamil kurang dari pertambahan berat badan standar menurut IMT ibu, normal apabila pertambahan berat badan sesuai dengan pertambahan berat badan yang di anjurkan menurut IMT ibu, lebih apabila pertambahan berat badan lebih dari pertambahan berat badan yang dianjurkan menurut IMT ibu.

Sedangkan status gizi anak batita dibagi menjadi 4 kategori, yaitu status gizi anak batita buruk apabila nilai *Z-Score* < -3 SD, status gizi kurang apabila nilai *Z-Score* -3 SD sampai dengan -2 SD, status gizi baik apabila nilai *Z-Score* -2 SD sampai dengan +1 SD, status gizi lebih apabila nilai *Z-Score* > +1 SD, dan obesitas apabila nilai *Z-Score* > +2 SD.

Analisis data menggunakan uji statistic *Rank Spearman*. Penelitian ini melakukan uji pra-syarat analisis sebelum analisis data.

HASIL

Tabel 1

Distribusi hasil responden berdasarkan Kenaikan Berat Badan Ibu Selama Hamil

Kenaikan BB Ibu Selama Hamil	Frekuensi	Presentasi
Kurang	34	36,2
Normal	44	46,8
Lebih	16	17,0
Jumlah	94	100

Tabel 1 menggambarkan bahwa sebagian ibu batita memiliki riwayat kenaikan berat badan normal selama hamil sebanyak 44 responden (46,8%), ibu batita yang memiliki riwayat kenaikan berat badan kurang selama hamil sebanyak 34 responden (36,2%), sedangkan ibu batita yang memiliki riwayat kenaikan berat badan lebih selama hamil yaitu sebanyak 16 responden (17%).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian ibu batita memiliki riwayat kenaikan berat badan normal selama hamil sebanyak 44 responden (46,8%). Menurut Setyawati, V. A. V., & Hartini, E. 2018, kenaikan berat badan pada tiap ibu hamil tidak sama. Hal ini tergantung dari indeks massa tubuh (IMT) ibu sebelum hamil. IMT didapat dari pembagian berat badan dalam satuan kilogram dengan tinggi tubuh

ibu dalam satuan meter kuadrat (Setyawati, V. A. V., & Hartini, E. 2018).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ika avrilina Haryono, 2021) dengan judul “Hubungan Pertambahan Berat Badan Ibu Selama Hamil Dengan Berat Bayi Lahir Rendah Di PMB W Banjarmasin” Yang mengemukakan bahwa kenaikan berat badan ibu selama kehamilan berkaitan dengan berat badan bayi lahir normal dan kurangnya kenaikan berat badan ibu selama kehamilan meningkatkan resiko bayi lahir dengan BBLR. Pertambahan berat badan ibu selama hamil adalah ukuran yang umum untuk melihat status gizi wanita hamil dan janin selama kehamilan. Penambahan berat badan ini terjadi karena adanya pertumbuhan janin, plasenta, dan perubahan metabolik tubuh dari ibu. Status gizi ibu yang baik sebelum hamil dapat menggambarkan ketersediaan cadangan zat gizi dalam tubuh ibu yang siap untuk mendukung pertumbuhan janin selama masa kehamilan. Namun, perlu diketahui bahwa pertambahan berat badan ibu selama hamil sangat dipengaruhi oleh status gizi ibu, baik sebelum hamil maupun selama masa kehamilan (Ika avrilina Haryono, 2021)[7].

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa sebagian ibu batita memiliki riwayat kenaikan berat badan kurang selama hamil sebanyak 34 responden (36,2%). Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Montol et al., 2022), dengan judul penelitian “Pemeriksaan Antenatal Care, Kepatuhan Konsumsi Fe, Kenaikan Berat Badan Ibu, dan Kejadian stunting”, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kenaikan berat badan ibu dengan

status gizi anak. Ibu yang memiliki kenaikan berat badan yang kurang selama kehamilan memiliki peluang 4.95 kali lebih besar mempunyai anak yang mengalami stunting dibandingkan ibu yang kenaikan berat badannya normal selama masa kehamilan. Kenaikan berat badan ibu selama kehamilan berhubungan langsung dengan berat badan bayinya. Resiko melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah meningkat dengan kurangnya kenaikan berat badan selama kehamilan. Telah direkomendasikan untuk kenaikan total berat badan selama kehamilan berdasarkan indeks massa tubuh sebelum hamil, bahwa ibu yang sehat dan mempunyai indeks massa tubuh normal ($18.5 < 25.0$) dianjurkan kenaikan berat badannya sebanyak 11,5 -16 Kg. Ibu yang kurang gizi (indeks massa tubuh < 18.5 , dianjurkan untuk menaikkan berat badannya sampai kisaran 12.5 – 18 Kg, sedangkan ibu dengan status gizi lebih (indeks massa tubuh $> 25,0$) dianjurkan total kenaikan berat badannya 7 – 11.5 Kg (Montol et al., 2022)[12].

Dari hal diatas peneliti berasumsi bahwa ibu hamil sangat membutuhkan kenaikan berat badan yang sesuai dengan rekomendasi standar IMT yang dimana hal tersebut dapat dilihat dari pemenuhan zat gizi ibu selama hamil yang harus cukup agar kenaikan berat badan ibu selama hamil dapat tercapai sesuai dengan yang dianjurkan oleh rekomendasi standar IMT dan agar dapat memberikan nutrisi atau zat gizi yang cukup bagi janin sehingga dapat melahirkan anak yang cukup gizi.

Tabel 2

Distribusi hasil responden berdasarkan Status Gizi Anak Batita

Status Gizi Anak Batita	Frekuensi	Presentasi (%)
Kurang	25	26,6
Baik	69	73,4
Jumlah	94	100

Tabel 2 menunjukkan hasil bahwa sebagian besar anak batita di desa ngawonggo memiliki status gizi yang baik dengan frekuensi 69 responden (73,4%), dan 25 responden (26,6%) anak batita yang mempunyai status gizi kurang.

Berdasarkan hasil identifikasi status gizi pada anak batita didapatkan bahwa anak batita di Posyandu Ngawonggo sebanyak 69 responden (73,4%) yang mengalami status gizi baik. Menurut puspasari & Andriani mengatakan bahwa status gizi merupakan keadaan pada tubuh manusia yang merupakan dampak dari makanan dan penggunaan

zat gizi yang dikonsumsi seseorang (Puspasari & Andriani, 2017).

Hal ini didukung oleh data yang peneliti dapatkan dalam wawancara mengenai pola makan yang dimana pola makan atau kecukupan konsumsi makanan juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi anak batita secara langsung, dalam wawancara tersebut didapatkan hasil bahwa sebagian besar ibu batita mengatakan bahwa ibu batita sudah memberikan asupan makanan yang cukup dan terpenuhi meskipun kadang tidak sesuai dengan jadwal makan yang

dianjurkan, akan tetapi ibu batita selalu berusaha untuk selalu memenuhi asupan gizinya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Damaiyanti et al (2016), pola makan sebagian besar responden penelitian dalam kategori cukup dan sebagian besar status gizinya baik di mana jadwal makan dan jumlah makan tidak sesuai dengan pola makan yang baik tetapi kualitas gizinya dapat memenuhi kebutuhan anak. Dengan demikian responden yang mempunyai pola makan baik akan meningkatkan status gizi keluarga terutama status gizi batitanya (Damaiyanti et al., 2016).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Afrinis, Nur et al., 2021) dengan judul "Hubungan.Pengetahuan.Ibu Pola Makan dan Penyakit.Infeksi Anak dengan Status.Gizi Anak Prasekolah" yang mengemukakan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi status gizi anak, salah satunya yaitu pola konsumsi pangan anak yang juga berpengaruh terhadap status gizi anak balita. Pola konsumsi anak yang menyukai makanan enak tetapi kurang sehat, seperti makanan yang manis dan gurih, kurang konsumsi sayur dan buah. Makanan yang dikonsumsi dan penggunaan zat gizi dalam tubuh berpengaruh terhadap status gizi. Jika zat gizi yang dikonsumsi cukup dan digunakan secara efisienakan menyebabkan pertumbuhan fisik, perkembangan otak, kemampuan kerja dan kesehatan yang baik. Sebaliknya apabila pola makan anak pra sekolah kurang baik dan tidak seimbang maka akan berpengaruh terhadap status gizi. Kekurangan dan kelebihan konsumsi zat gizi akan meyebabkan masalah gizi terkait kekurangan dan kelebihan gizi . Pola makan yang buruk dapat mengakibatkan keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan anak usia prasekolah terganggu (Afrinis, Nur et al., 2021)[14].

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini didapatkan bahwa sebagian anak batita mengalami status gizi kurang sebanyak 25 responden (26,6%), yang dimana dari hasil wawancara yang peneliti lakukan didapatkan hasil bahwa sebagian besar ibu yang memiliki anak batita yang mengalami status gizi kurang mengatakan bahwa selama 3 bulan terakhir anak batita pernah mengalami penyakit seperti diare, muntah, demam, flu, dan batuk. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Nur et al., 2021) dengan judul penelitian "Hubungan Riwayat Penyakit dengan Status Gizi : Studi Cross Sectional" yang mengatakan bahwa Penyakit anak yang sering dan

berkepanjangan dapat menyebabkan hilangnya nafsu makan, penyerapan, gangguan metabolisme, dan perubahan perilaku, yang selanjutnya dapat mempengaruhi status gizi seorang anak. Di sisi lain, status gizi yang buruk dapat mempengaruhi anak untuk sakit atau memperpanjang durasi pemulihan. penyakit itu seperti malaria, diare, muntah, dan demam berpengaruh negatif terhadap status gizi balita (Nur et al., 2021)[13].

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Montol et al., 2022) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kenaikan berat badan ibu dengan kejadian stunting (p value= 0,003 >0,05). Ibu yang memiliki kenaikan berat badan yang kurang selama kehamilan memiliki peluang 4.95 kali lebih besar mempunyai anak yang mengalami stunting dibandingkan ibu yang kenaikan berat badannya normal selama masa kehamilan (Montol et al., 2022). Demikian juga dengan hasil penelitian (R. Dewi et al., 2020), menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat berat badan ibu saat hamil dengan kejadian stunting pada anak usia 1 – 3 tahun (R. Dewi et al., 2020). Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Zaif et al., 2017) dimana hasil uji Chi-Square diperoleh nilai 0,678 menunjukkan tidak terdapat hubungan antara pertambahan berat badan ibu selama masa kehamilan dengan pertumbuhan balita berdasarkan Z-score TB/U (Zaif et al., 2017).

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Afrinis, Nur et al., 2021) dengan judul "Hubungan.Pengetahuan.Ibu Pola Makan dan Penyakit.Infeksi Anak dengan Status.Gizi Anak Prasekolah" juga mengatakan bahwa penyakit infeksi merupakan masalah kesehatan yang sering terjadi pada anak di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari tingginya angka kesakitan dan angka kematian anak akibat penyakit infeksi tersebut. Penyakit infeksi mengakibatkan daya tahan tubuh anak yang masih rendah sehingga mudah sekali terserang berbagai penyakit infeksi. Anak yang makanannya tidak cukup dan tidak bergizi maka daya tahan tubuhnya akan melemah sehingga mudah terserang penyakit infeksiinfeksi (Afrinis, Nur et al., 2021)[14].

Menurut asumsi peneliti, karena pada dasarnya kebanyakan anak yang mengalami penyakit itu akan mempengaruhi pada pola makan atau nafsu makannya yang semakin berkurang sehingga asupan nutrisi dan gizinya tidak terpenuhi yang dapat berpengaruh pada pertumbuhan anak seperti status gizi anak.

Dari penelitian didapatkan hasil bahwa dari 94 responden dengan kategori kenaikan berat badan ibu selama hamil kurang, terdapat 14 responden (14,9%) dengan status gizi anak batita yang kurang dan 20 responden (21,3%) dengan status gizi anak batita yang baik. Untuk kategori kenaikan berat badan ibu selama hamil normal, terdapat 8 responden (8,5%) dengan status gizi anak batita yang kurang, dan 36 responden (38,3%) dengan status gizi anak batita yang baik. Pada kategori kenaikan berat badan ibu selama hamil lebih, terdapat 3 responden (3,2%) dengan status gizi anak batita yang kurang, dan 13 responden (13,8%) dengan status gizi anak batita yang baik.

Data tersebut menunjukkan bahwa berat badan ibu selama hamil tersebut terdapat kecenderungan mempengaruhi berat badan atau status gizi anak batita. Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan dalam penelitian yang dilakukan oleh (R. Dewi et al., 2020), dan (Yudianti et al., 2017) yang menjelaskan bahwa jika kenaikan berat badan ibu kurang dari ideal, dan pola makannya tidak teratur maka akan meningkatkan risiko ibu kekurangan gizi yang juga akan mengakibatkan kurangnya pemenuhan nutrisi pada janin, mengakibatkan retardasi pertumbuhan intrauterin (IUGR) dan berpotensi melahirkan bayi prematur dan BBLR yang juga dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan bayi serta mengakibatkan bayi mengalami kekurangan gizi/stunting (R. Dewi et al., 2020), (Yudianti, Ika, Dkk et al., 2017)[16. 20].

Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Leki et al., 2019) dengan judul "Risiko Anemia Kurang Energi Kronis Saat Hamil Dan Penambahan Berat Badan Ibu Selama Hamil Yang Tidak Sesuai Standar IOM Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan", yang mengatakan bahwa status gizi ibu hamil yang paling sensitive untuk memprediksi hasil kehamilan adalah berat badan pra hamil dan penambahan berat badan ibu selama kehamilan. Penambahan BB ibu yang tidak sesuai dengan IMT dapat dijadikan cerminan bahwa ketersediaan nutrisi secara keseluruhan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan ibu, plasenta dan janin, tetapi tidak dapat diketahui secara spesifik zat gizi apa saja yang tidak tercukupi. Kombinasi antara berat badan pra hamil yang rendah dan penambahan berat badan selama hamil yang rendah menjadikan ibu mempunyai risiko terbesar untuk melahirkan bayi dengan berat lahir rendah dan atau panjang

lahir rendah. Data IMT ibu sebelum hamil dikonversi dari data TB badan ibu pada pemeriksaan pertama dan berat badan sebelum hamil yang tercatat di buku KIA atau kohort ibu. Data berat badan ibu sebelum hamil yang tercatat dalam buku KIA maupun kohort ibu hanya berdasarkan tafsiran atau ingatan ibu, ini yang menjadi salah satu kelemahan dalam penelitian ini. Studi ini menemukan, penambahan berat badan ibu selama hamil menurut IMT ibu sebelum hamil yang tidak sesuai dengan standar IOM memiliki resiko terhadap kejadian stunting (Leki et al., 2019)[9].

Hasil analisis uji statistik korelasi *rank spearman* pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara kenaikan berat badan ibu selama hamil dengan status gizi anak batita di Posyandu Ngawonggo Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang, hal ini dibuktikan dari hasil uji statistik *Rank Spearman* bahwa nilai p value 0,031 yang berarti nilai $p < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, sehingga H_1 diterima. Hasil uji korelasi, pada hasil nilai korelasi koefisiennya didapatkan hasil 0,223 yang berarti hubungan antara kenaikan berat badan ibu selama hamil dengan status gizi anak batita rendah.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (R. Dewi et al., 2020) dengan judul "Kadar HB, LILA Dan Berat Badan Ibu Saat Hamil Berisiko Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Usia 1-3 Tahun" yang mengatakan bahwa penambahan berat badan saat hamil merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi status kelahiran bayi (BBLR). Penambahan berat badan saat hamil perlu dikontrol karena apabila berlebih dapat menyebabkan obesitas pada bayi sebaliknya apabila kurang dapat menyebabkan bayi lahir dengan berat badan rendah, prematur yang merupakan faktor risiko kejadian stunting pada anak balita. Hasil analisa menggunakan chi-square, didapat P-Value = 0,004 sehingga P-Value $< \alpha$ ($0.000 < 0,05$) maka dapat disimpulkan terdapat hubungan riwayat bb ibu saat hamil dengan kejadian stunting pada anak usia 1-3 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Kalirejo Kab. Pesawaran Tahun 2019, dengan nilai OR 7,667 yang artinya ibu dengan BB tidak naik 7 kali beresiko melahirkan anak dengan resiko stunting, dibandingkan dengan ibu yang memiliki riwayat berat badan yang meningkat (R. Dewi et al., 2020)[16].

Menurut asumsi peneliti, pada hasil penelitian ini membuktikan bahwa pemenuhan

status gizi baik ibu hamil maupun anak batita itu sangat penting bagi kesehatan dan tumbuh kembang selanjutnya, begitupun dengan ibu hamil yang sangat membutuhkan pemenuhan zat gizi 2 kali lipat dari sebelum hamil untuk memenuhi asupan gizi janin yang akan berpengaruh pada pertumbuhan tulang, otak, dll.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian membuahkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Sebagian ibu batita memiliki riwayat kenaikan berat badan yang normal selama kehamilan.
- 2) Sebagian besar anak batita yang menjadi subyek penelitian memiliki status gizi yang baik.
- 3) Terdapat korelasi yang signifikan antara riwayat kenaikan berat badan selama kehamilan dengan status gizi batita. Ibu yang memiliki riwayat kenaikan berat badan selama hamil baik cenderung memiliki anak yang status gizinya juga baik. Namun, ibu yang memiliki riwayat kenaikan berat badan kurang selama hamil tidak serta merta akan memiliki anak dengan status gizi yang buruk/kurang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agiwahyunto, F., Ernawati, D., & Widianawati, E. (2021). Hubungan Perilaku Hidup Sehat Orang Tua dan Literasi Kartu Menuju Sehat (KMS) terhadap Tumbuh Kembang Balita. *Kesehatan*, 9(1), 2–3. <https://jurkes.polije.ac.id/index.php/journal/article/download/207/111>
- Arifin, Z. (2016). Gambaran Pola Makan Anak Usia 3-5 Tahun Dengan Gizi Kurang Di Pondok Bersalin Tri Sakti Balong Tani Kecamatan Jabon –Sidoarjo. *Midwiferia*, 1(1), 16. <https://doi.org/10.21070/mid.v1i1.345>
- Dewi, N. K., & Widyasih, H. (2012). *I: Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah Dan Status Gizi Balita*. 59–63.
- Dewi, R., Evrianasari, N., & Yuviska, I. A. (2020). Kadar Hb,Lila Dan Berat Badan Ibu Saat Hamil Berisiko Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Usia 1-3 Tahun. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 6(1), 57–64. <https://doi.org/10.33024/jkm.v6i1.1769>
- Dewi, T. S., Widiastuti, S., & Argarini, D. (2022). Hubungan Pola Asuh dan Pendidikan Ibu Dengan Status Gizi Anak Usia Toddler di Wilayah Gang Langgar Petogogan RW 03. *Malahayati Nursing Journal*, 4(3), 613–626. <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i3.6037>
- Domili, I., Tangio, Z. N., Arbie, F. Y., Anasiru, M. A., Labatjo, R., & Hadi, N. S. (2021). Pola Asuh Pengetahuan Pemberian Makan dengan Status Gizi Balita. *Jurnal Kesehatan Manarang*, 7(Khusus), 23. <https://doi.org/10.33490/jkm.v7ikhusus.387>
- Ika avrilina Haryono. (2021). *Hubungan Pertambahan Berat Badan Ibu Selama Hamil Dengan Berat Bayi Lahir Rendah Di PMB W Banjarmasin*. 12(1), 47–56. <https://doi.org/10.33859/dksm.v12i1.693>
- Kaimuddin, D. H., Hati, F. S., & Hardianti, A. (2019). Hubungan Kenaikan Berat Badan Selama Kehamilan Dengan Stunting Pada Usia 24-59 Bulan Di Kecamatan Pleret Dan Kecamatan Pajangan. *Doctoral Dissertation, Universitas Alma Ata Yogyakarta*, 1–21.
- Leki, R. E., Sutiari, N. K., & Subrata, I. M. (2019). Risiko Anemia Kurang Energi Kronis Saat Hamil Dan Penambahan Berat Badan Ibu Selama Hamil Yang Tidak Sesuai Standar IOM Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Kecamatan Lamaknen Selatan. *Jurnal Penelitian Dan Kajian Ilmiah Kesehatan Politeknik Medica Farma Husada Mataram*, 5(2), 141–152.
- Lette, S., Wungouw, H., & Woda, R. (2019). Hubungan Pola Asuh Dan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Status Gizi Balita Di Posyandu Melati Kelurahan Naimata Wilayah Kerja Puskesmas Penfui. *Cendana Medical Journal (CMJ)*, 7(1 SE-Articles), 35–43.
- M, M. E., Kawengian, S. E. S., & Kapantow, N. H. (2015). Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Status Gizi Anak Umur 1- 3 Tahun Di Desa Mopusi Kecamatan Lolayan Kabupaten Bolaang Mongondow Induk Sulawesi Utara. *Jurnal E-Biomedik*, 3(2). <https://doi.org/10.35790/ebm.3.2.2015.8548>
- Montol, A. B., Momongan, N. R., & Singa, D. A. (2022). Konsumsi Tablet Fe Dan Kenaikan Berat Badan Ibu Hamil Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak

- Usia 2-3 Tahun Di Puskesmas Bilalang Kota Kotamobagu Frequency Of Antenatal Care Examinations, Compliance With Fe Tablet Consumption AnD Weight Gains Of PREGNANT W. E - *PROSIDING SEMNAS Dies Natalis 21 Poltekes Kemenkes Manado*, 1(2), 113–127.
- Nur, Z. T., Yuniato, A. E., & Balita, S. G. (2021). *Jurnal Riset Gizi*. 9(1), 16–21.
- Pengetahuan, H., Pola, I., & Afrinis, N. (2021). *Aulad : Journal on Early Childhood Penyakit . Infeksi Anak dengan Status . Gizi Anak*. 4(3), 144–150. <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.99>
- Rahayu, B., & Darmawan, S. (2019). Hubungan Karakteristik Balita, Orang Tua, Higiene Dan Sanitasi Lingkungan Terhadap Stunting Pada Balita. *Binawan Student Journal*, 1(1), 22–27. <http://journal.binawan.ac.id/bsj/article/view/46>
- Ria, F. (2020). Hubungan Pendapatan Keluarga Dengan Status Gizi Balita Usia 1-5 Tahun Di Puskesmas Kisaran Kota Tahun 2019. *Jurnal Maternitas Kebidanan*, 5(2), 55–63. <https://doi.org/10.34012/jumkep.v5i2.1151>
- Sani, M., Solehati, T., & Hendarwati, S. (2020). Hubungan usia ibu saat hamil dengan stunted pada balita 24-59 bulan. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 13(4), 284–291. <https://doi.org/10.33024/hjk.v13i4.2016>
- Setyaningrum, F. W., Retnaningsih, D., & Windyastuti, W. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pola Makan Toddler. *Jurnal Ners Widya Husada*, 5(1), 21–26.
- Thurstans, S., Opondo, C., Seal, A., Wells, J. C., Khara, T., Dolan, C., Briend, A., Myatt, M., Garenne, M., Mertens, A., Sear, R., & Kerac, M. (2022). Understanding Sex Differences in Childhood Undernutrition: A Narrative Review. *Nutrients*, 14(5), 1–15. <https://doi.org/10.3390/nu14050948>
- Yudianti, I., Setyarini, D. I., & Andriani, D. (2017). *Hubungan Antara Pertambahan Berat Badan Ibu Selama Hamil Dengan Terjadinya Stunting Pada Bayi*. 6(Smichs), 144–152.
- Zulaiha, A., Keperawatan, P. S., Kesehatan, F. I., & Surakarta, U. M. (2021). *Menyusun Menu Makanan Untuk Anak Usia Toddler Semasa Pandemi Di Desa Jatikuwung*.